

PERSETUJUAN PEMBIMBING

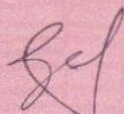
SKRIPSI

Judul : Mantra *Pamaga Diri Anak Daro* dan *Marapulai*
di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman
Nama : Desra Novita
NIM/BP : 04456/2008
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2014

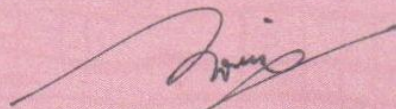
Disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP. 19620907 198703 1 001

Pembimbing II,



Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP. 19600612 198403 2 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP. 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Desra Novita
NIM : 04456/2008

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

***Mantra Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai
di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman***

Padang, Februari 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Novia Juita, M.Hum
3. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum
4. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.
5. Anggota : M. Ismail Nst, S.S., M.A.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Desra Novita, 2014. “Mantra *Pamaga Diri Anak Daro* dan *Marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa generasi muda saat ini sudah tidak mengenal dan mengetahui salah satu sastra lisan yang paling tua dalam sastra Minangkabau, yaitu mantra. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur mantra, faktor pendukung mantra dan proses pewarisan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian ini tiga orang yang memiliki dan menggunakan mantra *pamaga diri*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan perekaman hasil wawancara terstruktur dengan informan (dukun atau pawang yang mengetahui mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman). Data yang dikumpulkan dan kemudian diidentifikasi untuk dianalisis struktur mantra tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa struktur mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* terdiri atas: pembukaan, isi, penutup. Bagian pembukaan mantra berupa pengucapan *basmallah*. Pada bagian isi mantra terdapat bacaan yang berisi kata puji-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada bagian penutup mantra, umumnya ditutup dengan membaca *Barakat Laillahaillallah*. Faktor pendukung mantra terdiri atas: (1) waktu dalam membawakan mantra, yaitu bebas, (2) tempat dalam membawakan mantra, tidak memerlukan tempat khusus, (3) peristiwa/ kesempatan dalam membawakan mantra, bisa kapan dan dimana saja, (4) pelaku dalam membawakan mantra adalah si pamantra sendiri, yaitu orang yang telah diberi izin oleh dukun yang bersangkutan untuk membacakan mantranya, (5) perlengkapan dalam membawakan mantra harus suci dengan cara berwudhuk, (6) pakaian dalam membawakan mantra, yaitu bebas yang terpenting bersih dan sopan, dan (7) cara dalam membawakan mantra, harus dengan berkonsentrasi dengan cara membaca didalam hati atau berbisik. Pewarisan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman ditujukan kepada calon penerima mantra yang harus memenuhi persyaratan dan ketentuan dalam menerima mantra. Persyaratan tersebut seperti menyediakan pisau/ keris, sajadah, uang dan tasbeih. Mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* yang diteliti ini adalah mantra yang digunakan oleh seseorang, yaitu untuk melindungi diri dari niat jahat orang lain kepada kita dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal yang buruk.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Mantra *Pamaga Diri Anak Daro* dan *Marapulai* di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman”. Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada: (1) Dr. H. Erizal Gani, M.Pd. dan Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang dengan kemurahan hati telah membekali penulis dengan ilmu yang tidak ternilai harganya serta penuh kesabaran dan kebijaksanaan membimbing penulis demi terwujudnya skripsi ini, (2) Dra. Nurizzati, M.Hum., M. Ismail Nst., S.S., M.A., Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji, (3) Dr. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum. dan Zulfadli, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini, (4) Seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah memberikan sumbangan pikiran selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini, (5) Kepada informan di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan

Panti Kabupaten Pasaman atas kesedian waktu memberikan keterangan yang penulis butuhkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai referensi dan pertimbangan dalam membentuk gagasan baru yang lebih kreatif. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Padang, Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR LAMPIRAN | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 5 |
| C. Perumusan Masalah | 5 |
| D. Pertanyaan penelitian | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 6 |
| F. Manfaat Penelitian | 6 |
| G. Batasan Istilah | 7 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 8 |
| 1. Hakikat Foklor | 8 |
| 2. Jenis Foklor | 9 |
| 3. Sastra Lisan | 9 |
| 4. Hakikat Mantra..... | 11 |
| 5. Struktur Mantra | 13 |
| 6. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra..... | 15 |
| 7. Persyaratan dalam Proses Pewarisan | 18 |
| B. Penelitian yang Relevan..... | 19 |
| C. Kerangka Konseptual | 20 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | |
| A. Jenis dan Metode Penelitian..... | 22 |
| B. Data dan Sumber Data | 22 |
| C. Informan Penelitian | 23 |
| D. Instrumen Penelitian..... | 23 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 24 |
| F. Teknik Pengabsahan Data..... | 25 |
| G. Metode dan Teknik Penganalisan Data..... | 25 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN | |
| A. Temuan Penelitian..... | 27 |
| 1. Struktur mantra pamaga diri di Kenagarian Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman | 28 |
| 2. Faktor Pendukung Mantra Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai | 34 |
| 3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pamaga Diri</i> Anak Daro dan <i>Marapulai</i> | 37 |
| B. Pembahasan..... | 42 |

| | |
|--|----|
| 1. Struktur Mantra Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai | 42 |
| 2. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai..... | 42 |
| 3. Proses Pewarisan Mantra <i>Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai</i> | 44 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 46 |
| B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia | 48 |
| C. Saran..... | 49 |
| KEPUSTAKAAN | 51 |
| LAMPIRAN | 52 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Biodata Informan | 52 |
| Lampiran 2 Transkripsi Data Informan..... | 55 |
| Lampiran 3 Daftar Wawancara | 61 |
| Lampiran 4 Surat Izin Penelitian..... | 62 |
| Lampiran 5 Surat Rekomendasi Izin Penelitian..... | 63 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari persoalan kebudayaan, karena kebudayaan merupakan wujud dari keseluruhan sistem, gagasan dan tindakan serta karya-karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dalam proses belajar. Dengan kata lain, karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat tempat sastra itu lahir.

Bahasa merupakan medium untuk mengungkapkan karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, maka bentuk sastra terbagi atas dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Dalam masyarakat tradisional, mantra merupakan sesuatu yang sangat mereka percayai. Mantra ada yang digunakan untuk pengobatan, pengiring sebuah ritual, mantra yang digunakan untuk *pangasiah*, *panggilo*, *pamanih* dan lain sebagainya.

Negara Indonesia merupakan negara kesatuan dengan berbagai suku bangsa, yang memiliki bahasa dan budaya yang beranekaragam. Setiap daerah memiliki kebudayaan tersendiri yang menjadi identitas, kebanggaan, dan pedoman tingkah laku dalam kehidupan masyarakat, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Selama bertahun-tahun mereka mewariskan kebudayaan tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya agar ciri khas kolektif mereka tetap terpelihara.

Hasil kebudayaan dapat berupa upacara, tarian, musik, dan sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi melalui tutur kata (lisan). Karya sastra lisan ini terdiri dari puisi, prosa, dan drama. Sastra lisan mengandung unsur puisi diantaranya mantra dan pantun. Penelitian ini difokuskan kepada mantra dengan asumsi mantra lebih dikenal dekat oleh masyarakat sebagai kebudayaan tertua.

Sastra lisan merupakan suatu bentuk karya sastra yang disampaikan melalui ucapan secara lisan, sedangkan naskah sastra lisan merupakan suatu bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bentuk tulis, baik tulisan tangan maupun cetak. Sastra lisan mengandung bentuk nilai-nilai sosial, budaya maupun agama. Sastra lisan hidup ditengah-tengah masyarakat Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, merupakan bagian dari kebudayaan tertua. Salah satu sastra lisan itu adalah tuturan ritual atau juga disebut dengan mantra.

Mantra merupakan bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah sastra Indonesia, juga merupakan bagian dari tradisi dan bahkan kepercayaan yang dianut oleh warga masyarakat tradisional. Dalam setiap permainan, kegiatan, ataupun cara tertentu masyarakat, tidak terlepas dari mantra. Pada era globalisasi saat ini mantra kurang mendapat perhatian dari masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka sudah tidak tertarik lagi untuk mempelajari serta memanfaatkan tradisi lama ini karena mereka menganggap bahwa mantra adalah tradisi kuno yang bersifat animisme atau sama dengan

syirik (menyekutukan Tuhan dengan makhluk lain). Sesuai dengan perkembangan zaman saat ini tradisi mantra sudah jarang dipraktekkan masyarakat moderen menganggap mantra sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan berunsur syirik.

Mantra merupakan suatu bacaan doa-doa yang dipanjatkan kepada roh-roh nenek moyang mereka untuk menginginkan suatu hal agar apa yang mereka inginka terakbul. Sebagai sastra lisan, mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, justru disitulah terletak dan terciptanya suasana gaib dan keramat. Ada beberapa orang tertentu yang dapat melafalkan mantra. Orang-orang tersebut berhubungan dengan kekuatan gaib yang dikatakan sebagai dukun. Mantra merupakan bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikkan atau dilantunkan dengan cara dan tujuan tertentu. Mantra dalam masyarakat Nagari Panti Selatan merupakan aset kebudayaan .bangsa yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Mantra merupakan bunyi, kata, atau kalimat yang diucapkan, dibisikkan, atau dilantunkan dengan cara tertentu untuk tujuan tertentu pula. Kata atau kalimat yang digunakan dalam mantra ini, terkadang tidak diketahui maknanya oleh sipenutur, karena banyak yang menggunakan bahasa kuno.

Mantra diyakini mempunyai kekuatan gaib, sebagai sarana permohonan kepada Tuhan dan bermanfaat untuk bermacam-macam tujuan tertentu dari para perapalnya. Sebagian sastra daerah mantra merupakan nilai-nilai budaya yang dianut dan diemban oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai

kebudayaan ini perlu diangkat kepermukaan agar maknanya dapat diserap oleh sebagian masyarakat dan memberikan manfaat bagi mereka, mantra merupakan salah satu sastra lisan sudah hampir terlupakan pada zaman yang sudah moderen seperti ini. Masyarakat sudah menganggap kalau tuturan ritual sudah kuno dan tidak cocok lagi digunakan dalam kehidupan, hal ini disebabkan karena masyarakat sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Mantra *pamagadiri* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Masyarakat asli Panti Selatan merupakan masyarakat suku Minang. Jenis mantra yang ada di Nagari Panti Selatan adalah *Pamaniah*, Mantra *Pengobatan*, dan mantra *pamagadiri anakdaro* dan *marapulai*, digunakan untuk melindungi pasangan pengantin dari orang yang berniat jahat. Mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* digunakan pada saat resepsi pernikahan dilaksanakan yang dianggap dapat melindungi diri mereka. Mantra *pamaga diri* diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Minang atau juga menggunakan bahasa Indonesia.

Latar belakang kehadiran mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* ini disebabkan karena sering terjadi gejala-gejala aneh yang dialami *anak daro* dan *marapulai* sewaktu melangsungkan resepsi pernikahan, terutama pada acara *maarak anakdaro* dan *marapulai*. Maarak anak daro dan marapulai adalah, mengiringi pria dan wanita dari rumah mereka masing-masing sampai mereka dipertemukan dipertengahan jalan, kemudian bersama-sama menuju kerumah *anak daro*. Gejala - gejala aneh

yang cenderung dialami baik *anak daro* atau *marapulai* berupa pusing-pusing, mual, kejang-kejang, bertindak seperti orang gila dan bahkan sering pingsan ditengah jalan sewaktu berara-arakan. Gejala ini disebabkan banyak hal, Diantaranya diguna-gunai, oleh orang-orang yang tidak menghendaki pernikahan mereka (membuat malu mempelai atau keluarga yang bersangkutan) baik karena dendam, iri, dan sebagainya. Disamping itu, juga disebabkan karena *anak daro* atau *marapulai* yang bersangkutan memiliki kondisi fisik yang lemah dan mudah dimasuki jin-jin jahat.

Penelitian mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman belum pernah dilakukan. Peneliti merasa perlu melakukan penelitian terhadap mantra *pamaga diri anakdaro* dan *marapulai* karena mantra ini masih dipercayai, digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat di Nagari Panti Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur yang terkandung di dalam mantra yang erat kaitannya terhadap penggalian, pemeliharaan dan pelestarian sastra di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti khususnya dan sastra Indonesia umumnya. Penelitian terhadap sastra daerah, khususnya sastra lisan mantra *pamagadiri anak daro* dan *marapulai* merupakan salah satu wujud kepedulian peneliti sebagai generasi muda untuk melestarikan budaya atau tradisi lama yang ada di daerah peneliti.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian pada pada latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada struktur teks mantra yang terdapat dalam mantra, aspek

pendukung pembacaan mantradan proses pewarisan mantra di *nagaripanti* Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaiman struktur mantra, aspek pendukung pembacaan mantra dan proses pewarisan mantra *Pamaga DariAnak Daro* dan *Marapulai* di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman?”

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur mantra *pamaga diri anak daro* dan di *Nagari* Panti Selatan Kabupaten Pasaman.?
2. Apa saja aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.?
3. Bagaimanakah proses pewarisan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.?

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur teks yang terkandung dalam mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, aspek

pendukung mantra dan proses pewarisan mantra Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoretis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, dan menambah wawasan serta pengetahuan penulis, pembaca dan pecinta sastra.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan berfikir bagi peneliti lanjutan yang lebih mendasar.
2. Secara praktis
 - a. Mendapatkan pemahaman tentang struktur teks, aspek pendukung pembacaan mantra dan proses pewarisan mantra di *kenagarian* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.
 - b. Dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman terhadap keanekaragaman suku dan etnis yang ada.

G. Batasan Istilah

Untuk mengetahui teori yang akan digunakan, perlu diajukan beberapa pengertian berikut:

1. Sastra lisan adalah sastra lama dari kebudayaan daerah *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang diwariskan dari mulut kemulut dan berkaitan dengan tradisi masyarakat.
2. Mantrapamaga *diri anak daro* dan *marapulai* merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang digunakan untuk melindungi diri dari niat dan perbuatan jahat orang lain, yang dibacakan oleh pawang atau dukun pada acara pernikahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kerangka teori akan dijabarkan hal-hal berikut: (1) Hakikat folklor, (2) Jenis folklor, (3) Sastra lisan, (4) Hakikat mantra, (5) Jenis-jenis mantra (6) Struktur mantra, (7) Proses pewarisan mantra, (8) Aspek pendukung mantra. (9) Fungsi mantra.

1. Hakikat Folklor

Folklor berasal dari bahasa Inggris “folklore” Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk artinya kolektif atau sebagian orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan lore adalah tradisi folk yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Hal ini dikemukakan oleh Dundes (dalam James, 1991:1) tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun temurun, sehingga menjadi sebuah alat yang memiliki ciri khas tertentu bagi pendukungnya.

Folklor adalah sebagian kebudayaan atau kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun di antara kolektif macam apa saja. Secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu

pengingat. Folklor hanya merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan.

2. Jenis Folklor

Folklor menurut Jon Harold Brunvand, seorang ahli dari AS (Amerika Serikat), dapat digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan (verbal folklor), (2) folklor sebagian lisan (partly verbal folklor), dan (3) folklore bukan lisan (non verbal folklor).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni dari lisan, yang keluar dari alat ucap atau mulut. Bentuk-bentuk folklor lisan yang termasuk kedalam kelompok besar antara lain: (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel bangsawan: (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo: (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki: (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair: (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng: (f) nyanyian rakyat.

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya yang orang modern seringkali disebut takhyul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rezki, seperti batu-batu permata tertentu. Bentuk-

bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, pesta rakyat dan lain-lain.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat: pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (gesture), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya atau bunyi gendang untuk mengirim berita), dan musik rakyat.

3. Sastra lisan

Pada dasarnya sastra terbagi atas dua bagian yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan merupakan sastra yang diturunkan dari generasi ke generasi atau dari mulut ke mulut saja. Sastra lisan pada dasarnya berfungsi sebagai penata kehidupan masyarakat. Dalam Nurizzati (1999:9) mengemukakan empat fungsi sastra lisan, yaitu: (1) Untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastrakarena kebudayaan nasional diisi oleh keanekaragaman kebudaya daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra moderen yang

memperlihatkan keanekaragaman persoalan hidup dan budaya hidup,(3) sebagai media pendidikan, hiburan dan sebagai media sosialisasi, serta (4) dakwah.

Sastra dapat diartikan sebagai ungkapan perasaan dan fikiran masyarakat yang dituangkan melalui bahasa baik lisan ataupun dari mulut kemulut, sehingga sastra daerah ini disebut juga sastra lisan. Sastra lisan lebih dahulu muncul dari pada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari sastra lisan ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, guru kepada muridnya, ataupun sesama antar anggota masyarakat. Sastra lisan sering juga disebut sebagai sastra rakyat, karena muncul dan berkembang ditengah kehidupan rakyat biasa. Sastra lisan ini didengarkan, dihayati secara bersama-sama pada peristiwa tertentu, peristiwa-peristiwa tersebut berkaitan dengan upacara perkawinan, upacara menanam dan menuai padi, kelahiran bayi. Gerakkan jiwa dan perkembangan budaya masyarakat akan tercermin dalam karya sastra lisan yang mereka ciptakan. Pada masa kini sastra lisan masih mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat. Disamping sebagai alat komunikasi antara pencipta dan masyarakat serta para pemimpin masyarakat, sastra lisan berperan untuk membina moral atau akhlak masyarakat, khususnya angkatan muda.

Sastra lisan berbeda dengan sastra tulis. Atmazaki .(2005:134-135). Mengatakan bahwa perbedaan mendasar antara sastra lisan dan sastra tulis terletak pada bentuk komunikasi, perkembangan dan keutuhan, serta pemahaman. Perbedaan sastra lisan dan sastra tulis berdasarkan

perkembangan dan keutuhan sastra adalah kestabilan sastra dalam perkembangan dan keutuhannya, pada dasarnya sastra tulis lebih stabil dibandingkan dengan sastra lisan, karena perubahan isi dan cara penyampaiannya baru dapat diubah apabila telah dicetak pada sastra lisan, isi atau penyampaiannya selalu berubah karena penutur selalu menyesuaikan diri dengan keadaan penikmatnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan perasaan dan fikiran masyarakat yang merupakan bagian dari kebudayaan nasional, mengandung gagasan, harapan, nilai estetik, informasi dan nilai-nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut serta merupakan luapan ekspresi dari masyarakat.

4. Hakikat Mantra

Mantra pada mulanya adalah suatu alat pemikiran, suatu pengucapan yang dianggap suci ditujukan untuk pemujaan tenaga-tenaga Supranatural. Pengertian mantra atau dalam bahasa Minangkabau “manto”, hanya berupa pengucapan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib. Sujiman (dalam Yusuf, 2001:2) mantra adalah susunan kata yang berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib atau dapat menimbulkan kekuatan gaib. Waluyo (1991:6) berpendapat, bahwa mantra adalah hasil karya sastra lisan yang berhubungan dengan sikap religius manusia, yang mempunyai kekuatan bukan hanya dari struktur batinnya. Maksan (1980:1) mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan yang tertua dalam khasanah

sastra Indonesia. Sebagai sastra lisan termasuk dalam jenis puisi, mantra diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dari mulut kemulut saja.

Koentjaraningrat (dalam Soedjijono, 1987:13) menyebutkan bahwa mantra merupakan unsur penting dalam teknik ilmu gaib. Mantra merupakan kata-kata dan suara-suara yang sering tidak berarti tetapi dianggap berisi kesaktian atau kekuatan mengutuk. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang tidak dipahami maknanya, namun disanalah terletak suasana gaib dan keramat. Menurut latifah (2002:21) mantra merupakan puisi yang berisi perkataan atau kalimat yang memiliki kekuatan gaib. Kekuatan gaib yang ditimbulkan oleh mantra berasal dari permainan bunyi yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, walaupun kata-kata itu tidak diketahui artinya.

Mantra mempunyai bermacam-macam bentuk, antara lain adalah mantra suara, mantra gambar, mantra yang dimasukkan kedalam benda seperti keris, cincin. Ada mantra yang dirupakan dengan gerak dan ada pula mantra dalam bentuk upacara tertentu. Ditinjau dari tujuan permohonan, mantra ada dua jenis. *Pertama*, mantra yang sebetulnya adalah doa permohonan kepada tuhan. *Kedua*, mantra yang berupa kalimat-kalimat untuk menghadirkan atau meminta bantuan kepada arwah leluhur atau makhluk halus (jin). Mantra permohonan kepada tuhan adalah mantra meminta kepada arwah leluhur seperti permohonan kepada makhluk halus yang mengandung kesyirikan atau menyekutukan tuhan.

Menurut hasil penelitian struktur mantra Minangkabau (Yusuf,2001:13) mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu mantra pengampunan, mantra kutukan, mantra keberkahan pada acara tertentu, mantra pengobatan, mantra kekebalan atau kekuatan, mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis atau penggila, dan mantra untuk menimbulkan rasa benci. Sementara itu, Waluyo (dalam yusuf, 2001:13) menyebutkan beberapa jenis mantra yaitu sebagai berikut:

- (a) mantra permohonan kepada tuhan, (b) mantra penunduk roh halus, (c) mantra penunduk manusia, (d) mantra penunduk binatang, (e) mantra penunduk tumbuh-tumbuhan, dan (f) mantra penunduk gejala alam.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan mantra merupakan gubahan kata-kata yang mengandung kesaktian, yang digunakan para pemakainya yang dipercaya dapat berhubungan dengan yang gaib dan meminta keselamatan dan kesaktian.

5. Jenis-jenis Mantra

Mantra dalam bahasa Minangkabau pada dasarnya dapat dibagi dua, yaitu mantra yang bertujuan baik dan mantra yang bertujuan jahat. Menurut Maksan, dkk (1980:14), berdasarkan isinya mantra dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu (a) mantra yang berisi pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra untuk kuat atau kebal, (d) mantra untuk *pangasiah*, *pamanih*, *panggilo* dan (e) mantra untuk pembenci.

Sementara itu menurut Sudjijono (1987:27), mantra dapat pula diklasifikasikan sebagai berikut: (1) mantra yang ditujukan pada tuhan

atau roh atau makhluk halus dengan tujuan mendapatkan sesuatu, antara lain (a) keselamatan, (b) kekayaan, (c) kesembuhan dan (d) kekebalan. (2) mantra yang ditujukan kepada magis dengan tujuan untuk memiliki sesuatu, antara lain (a) kewaskitaan, (b) karisma, (c) daya tarik, (d) kesaktian, dan (e) kekuatan fisik.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa secara garis besar mantra dapat dibagi atas dua, yaitu mantra yang bertujuan baik, seperti mantra untuk kesembuhan (pengobatan), kekuatan fisik, dan mantra yang bertujuan tidak baik, seperti mantra untuk pembenci (menimbulkan rasa benci), kutukan, panggilo, dan lain sebagainya.

6. Struktur Teks Mantra

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur adalah susunan yang memperlihatkan hubungan antara unsur pembentuk karya sastra, rangkaian unsur yang tersusun secara terpadu. Mantra termasuk salah satu karya sastra, mantra merupakan salah satu bagian dari puisi lama. Bahasa mantra diakui sebagai fungsi utama untuk komunikasi. Dalam komunikasi terjadi pemindahan gagasan-gagasan atau informasi dari seseorang atau pawang kepada Tuhan/ roh/makhluk halus serta magis (Soedjijono, 1987:53). Komunikasi dalam mantra tidaklah dapat dianggap sebagai komunikasi pada umumnya, bahkan harus dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang khas. Hal ini wajar jika pemakaian bahasanya juga kemulut yang mempunyai struktur pembentuk

yang intensifikasi dan konsentrasi menunjukkan suatu pemakaian bahasa yang khas. Selain itu penyair juga harus cermat dalam memilih kata-kata atau diksi dan harus mempertimbangkan maknanya. Menurut Esten (1978:35). Terdiri atas unsur musikalitas, korespondensi, dan gaya bahasa. Musikalitas adalah unsur bunyi, irama, atau musik dari sebuah puisi.

Sebuah karya sastra memiliki unsur atau komponen yang membangunnya secara koherensif. Djamaris (2002:10) berpendapat bahwa mantra adalah puisi tertua, mantra juga mempunyai bentuk atau struktur pembentuk dalam proses intensifikasi dan konsentrasi, untuk menjadikan bentuk puisi yang ekspresif dan intens agar mantra menjadi “mangkus”. Soedjijono (1987:53) menjelaskan penggunaan bahasa mantra juga dimaksud untuk komunikasi, hanya saja komunikasi disini bukan komunikasi antara seseorang dengan orang lain, melainkan antara seseorang dengan zat yang identifikasi sebagai roh atau makhluk halus serta magis. Berdasarkan cara penyampaiannya, sastra terbagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Meskipun cara penyampaiannya berbeda, namun keduanya sama-sama mempunyai struktur. Struktur karya sastra adalah keseluruhan yang bulat yaitu bagian-bagian yang membangun atau membentuk cerita menjadi satu-kesatuan yang utuh. Menurut Jean Piaget (dalam Jabrohim, 2012), struktur adalah suatu sistem transformasi yang bercirikan keseluruhan, dan keseluruhan itu dikuasai oleh hukum-hukum (*rule of composition*) tertentu dan mempertahankan atau bahkan memperkaya dirinya sendiri karena cara

dijalankannya transformasi-tarnsformasi itu tidak memasukkan ke dalamnya unsur-unsur dari luar.

Sastra memiliki unsur yang otonom dan bersifat objektif. Unsur yang membangun karya sastra membentuk suatu hubungan yang saling berkaitan dan sama-sama menduduki posisi yang penting dalam menciptakan karya sastra. Teori struktural berasumsi bahwa karya sastra tersusun dari berbagai unsur yang saling berkaitan, sehingga tidak ada satu unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan pandangan ini, nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut (Atmazaki, 2005:8).

Menurut Semi (1993:67) pendekatan struktural adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonom penuh, yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada diluar dirinya. Hal-hal lain yang berada di luar dirinya adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antara aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra.

Mantra sebagai sebuah bentuk karya sastra lisan yang bersifat tradisional mempunyai struktur pembentuk dalam proses intensifikasi dan konsentrasi untuk menjadi bentuk puisi yang ekspresif dan interen, agar mantra tersebut menjadi mangkus. Unsur-unsur yang mendukung struktur dalam proses intensifikasi dan konsentruksi di dalam mantra.

Yusuf (2001:1) menyatakan bahwa salah satu unsur pembentuk struktur mantra adalah pola kalimat atau konstruksi linguistik. Pola kalimat pada mantra mencakup bagian pembuka, isi dan penutup. Artinya, terdapat kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup mantra. Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa penelitian tentang mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman akan dilihat dari bagian pembukaan mantra, isi mantra, dan penutup mantra.

7. Aspek Pendukung Pembacaan Mantra

Mantra biasanya digunakan dalam berbagai kesempatan, diantaranya pada waktu mengobati orang sakit, menahan hujan, pada waktu menyamai benih atau pada waktu mulai menanam padi. Setelah agama islam dianut oleh orang Minangkabau mantra masih digunakan dalam agama islam seperti Allah, Muhammad, Malaikat, Rasullullah, dan Bismillah. Menurut Soedjijono (1987:91-92) aspek pendukung pembacaan mantra sebagai berikut: (a) waktu pembacaan mantra, (b) tempat pembacaan mantra, (c) peristiwa atau kesempatan dalam membacakan mantra, (d) pelaku dalam membawakan mantra, (e) perlengkapan dalam membawakan mantra, (f) pakaian dalam membawakan mantra, (g) cara membawakan mantra.

- a. **Waktu dalam membawakan Mantra:** Waktu merupakan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membawakan mantra. Bahkan menjadi unsur yang menentukan keberhasilan mantra tersebut.

Menurut Soedjijono (1987:93) waktu yang baik untuk membawakan mantra yaitu: (a) pada malam hari, (b) waktu senja atau sore hari, (c) waktu pagi hari. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa waktu yang baik untuk membawakan mantra adalah pagi, senja, dan malam hari.

- b. Tempat membawakan Mantra:** Tempat juga menentukan tercapai tidaknya efek spiritual yang diinginkan. Dapat dibaca di mana saja, di dekat objek atau jauh dari objek, (2) tempat khusus, artinya tempat tertentu yang dikhususkan untuk membacakan mantra, seperti di depan pintu atau di halaman rumah, dan (3) di tempat keperluan, artinya di tempat di mana mantra dibaca untuk ditujukan pada objek. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan, bahwa tempat dalam membawakan mantra terbagi menjadi: (1) tempat bebas, artinya bisa dilakukan di mana saja, (2) tempat khusus, artinya ditentukan tempatnya seperti di mesjid, dan (3) tempat keperluan, artinya tempat objek yang dituju.
- c. Peristiwa/ Kesempatan dalam Membawakan Mantra:** pada saat membawakan mantra diperlukan peristiwa-peristiwa khusus dalam membacakan mantra. Menurut Soedjijono (1987:95) peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra dibagi menjadi: (1) pada kesempatan menghadapi objek atau mengalami suatu keadaan, dan (2) pada kesempatan dalam memulai suatu kegiatan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tempat atau kesempatan dalam membawakan mantra dibagi menjadi dua: (1) pada kesempatan menghadapi objek, dan (2) pada kesempatan memulai kegiatan.

d. Pelaku dalam Membawakan Mantra: menurut Soedjijono (1987:95) mantra dapat dimiliki secara profesional, artinya hanya boleh dimiliki oleh orang-orang yang profesinya sebagai dukun atau pemilik mantra, tetapi dapat pula dimiliki secara tidak profesional, sebagian hidupnya ditumpahkan pada pemilikan dan pengalaman mantranya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang memerlukan bantuannya. Sedangkan pemilikan secara tidak profesional dapat dilakukan oleh siapa saja, dengan suatu persyaratan yang tidak terlalu berat dan ketat karena pemilikan semacam itu pada umumnya untuk dirinya sendiri atau untuk pengalaman terbatas.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaku dalam membawakan mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) pemilik profesional, yaitu orang yang mengabdikan dirinya hanya untuk mantra, seperti dukun, dan (2) pemilik tidak profesional, yaitu dapat dimiliki oleh siapa saja dengan syarat yang tidak ketat dan hanya digunakan untuk dirinya sendiri.

- e. Perlengkapan dalam Membawakan Mantra:** perlengkapan diperlukan dalam membawakan mantra. Perlengkapan tersebut digunakan sebagai media untuk berkomunikasi dengan zat yang bersifat gaib. Menurut Soedjijono (1987:96) perlengkapan dalam membawakan mantra antara lain menggunakan kemenyan, sesaji dan air. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa perlengkapan dalam membawakan mantra antara lain; kemenyan, sesaji, air putih.
- f. Pakaian dalam Membawakan Mantra:** Pakaian pelaku dalam membawakan mantra terkadang merupakan salah satu faktor terkabul atau tidak hanya sebuah mantra. Adapun yang perlu diperhatikan pada pakaian dalam membawakan mantra adalah pakaian sopan bersih dan suci. Selain itu, pakaian yang digunakan waktu membacakan mantra adalah aturan yang sudah ditetapkan dalam hal pakaian sewaktu membawakan mantra misalnya memakai peci.
- g. Cara Membawakan Mantra:** Cara membawakan mantra sangat menentukan keberhasilan dari mantra yang dibacakan. Cara membawakan mantra memerlukan perhatian yang khusus sesuai dengan sistem dan aturan yang ditetapkan. Menurut Soedjijono (1987:99) cara membacakan mantra dilakukan dengan cara: sambil menari, sambil menyanyi, sikap-sikap tubuh lainnya yang dianggap sacral, sikap jari, sikap tangan dan sikap jari.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan, bahwa cara dalam membawakan mantra dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sambil menari dan menyanyi, (2) sikap tubuh seperti sikap jari, sikap tangan dan sikap kaki.

8. Proses Pewarisan Mantra

Mantra mempunyai sifat yang sangat sakral, oleh sebab itu mantra tidak boleh diucapkan oleh sembarangan orang, tetapi hanya pawanglah yang berhak dan dianggap pantas mengucapkan mantra tersebut untuk mencapai kekuatan gaib yang maksimal, mantra yang dipakai oleh dukun atau pawang bukan hanya sekedar mengucapkan banyak mantra, tetapi melalui persyaratan tertentu yang harus dilalui oleh calon dukun atau pawang.

Soedijono (1987:100) membagi menjadi dua kategori yaitu laku hidup sederhana dan laku hidup tapabrata.

“laku hidup sederhana dan laku tapabrata, laku hidup sederhana berkaitan dengan sejumlah sifat yang harus dimiliki pemilik Mantra, yaitu (1) *Setya* (setia), (2) *Sentosa* (sentosa), (3) *bener* (benar), (4) *pinter* (pandai), (5) *susila* (susila). Sementara itu, laku tapabrata berkaitan langsung dengan pencapaian kesaktian gaib dengan cara pendahuluan nafsu. Laku tapabratta mencakup: (1) *patigeni*, artinya tidak boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur, hanya bertempat tinggal didalam kamar pada waktu malam hari dan tidak boleh menyalakan lampu, (2) *ngolowong*, artinya boleh makan, tidak boleh minum, tidak boleh tidur beberapa saat saja dan diperbolehkan bepergian, (3) *mutih*, artinya tidak boleh makan tidak boleh minum, tidak boleh keluar dari kamar, boleh keluar dari kamar apabila buang hajat kecil dan hajat besar dan jangan boleh tidur beberapa saat, (4) *puasa*, artinya tidak dibenarkan minum kecuali kalau sudah sangat lapar dan haus, (5) *mendehem*, artinya tidak boleh makan dan minum dan harus bertempat tinggal didalam tanah dengan cara membuat lubang.

Persyaratan (laku)dalamrangka penggunaan mantra menurut Soedjijono (1987: 105) mantra telah dimiliki oleh seseorang dengan laku tertentu akan digunakan dan diamalkan, apabila berhasil dalam rangka pemilikannya, kecuali orang tersebut sanggup bertapa. Mantra yang telah dimiliki tidak boleh menjadikan seseorang bersikap sombong, karena dirinya sakti sebaliknya seseorang tersebut harus bersikap baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari, juga dimaksudkan sebagai persyaratan menggunakan mantra yang telah dimiliki.

9. Fungsi Sosial Mantra

Menurut Abdul Wahid (1991:2-3) mantra dibagi kedalam tiga fungsi utama, yaitu (1) perlindungan, (2) kekuatan, (3) pengobatan.Hadirnya jampi-jampi secara sosiologis ada kaitannya dengan sikap budaya masyarakat tradisional pedesaan dalam pola hidup sehat, sejahtera dan aman.Sikap budaya hidup sehat penduduk pedesaan dipolakan dalam konsep-konsep tentang penyakit, konsep eksistensi (keberadaan) manusia dalam makrokosmos, disamping konsep sebab akibat dari tindakan baik atau buruk.Jampi-jampi mempunyai kekuatan magis dan supernatural, berada pada dua alam, yaitu alam nyata dan alam metafisik.Penggunaannya bagi masyarakat tradisional secara antropologis, sosiologis adalah dalam fungsinya sebagai penawar kehidupan agar hidup sehat, sejahtera dan aman.Secara aplikatif dalam parakteknya jampi-jampi benar saja fungsinya sebagai penolak bala, alat

penangkal kekuatan gaib, penyembuhan berbagai penyakit, alat pekasih, alat meraih kembali sesuatu yang hilang.

B. Penelitian yang Relevan

Banyak penelitian terdahulu yang membahas masalah sastra. Diantaranya penelitian mantra, yang telah dilakukan oleh:

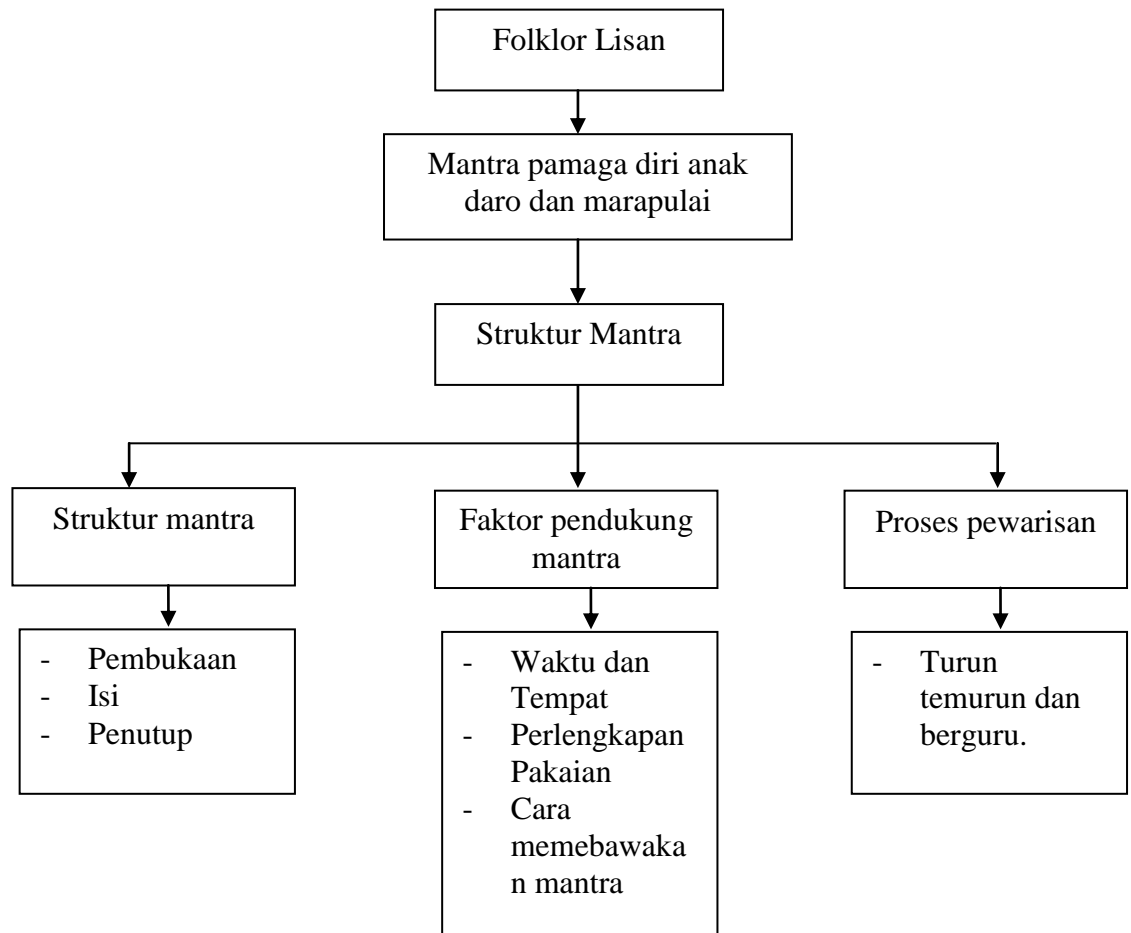
1. Andi Susanto (2005) meneliti tentang Struktur Mantra Pengobatan *TataguadiMandiingin* Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks, aspek-aspek pendukung dan proses pewarisan mantra pengobatan *tatagua* di Mandiingin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Luisia Fitria (2003) meneliti tentang Mantra *PacuJawi* di Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar; Suatu Tinjauan Semiotis. Dalam penelitian ini di temukan makna dan fungsi mantra sapi pada acara Pacu Jawi di Kenagarian Gurun.
3. Neli Hauzani (2007) meneliti tentang struktur teks Mantra *Mamukek* Ikan di Mandiingin Kecamatan Kinali Pasaman Barat. Dalam penelitian ini ditemukan struktur teks mantra dan pemakain mantra.
4. Yelastri (2009) meneliti tentang Sastra Lisan Mantra *Tatagua* Di Kenagarian Palupuah Kabupaten Agam. Dalam penelitian ini ditemukan analisis struktur, aspek pendukung dan tradisi pewarisan Sastra Lisan Mantra *Tatagua* Di Kenagarian Palupuah Kabupaten Agam.

Penelitian tentang struktur mantra telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Namun penelitian ini berbeda dengan peneliti terdahulu. Perbedaan ini terletak pada objeknya, objek penelitian yang akan dilakukan adalah mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman yang membahas tentang struktur mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, aspek-aspek pendukung pembacaan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, dan proses pewarisan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*.

C. Kerangka Konseptual

Mantra merupakan bentuk sastra lisan tertua di Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi dengan alam gaib. Bahasa dalam mantra berbeda dengan bahasa karya lainnya. Bahasa mantra memiliki khas tersendiri yang maknanya sulit dimengerti oleh pembaca. Untuk dapat memahami bahasa mantra tersebut, pembaca harus mengetahui terlebih dahulu teks mantra.

Di Nagari Panti Selatan terdapat berbagai macam mantra. Adapun jenis mantra yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*. Hal yang dibahas dalam penelitian mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* adalah struktur mantra, aspek pendukung pembacaan mantra, dan proses pewarisan mantra. Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari tiga aspek pembahasan diatas yaitu struktur teks mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, faktor pendukung mantra *pamagadiri anak daro* dan *marapulai*, dan proses pewarisan mantra *pamaga diri anakdaro* dan *marapulai* di *Nagari* Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, struktur mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* terdiri atas bagian pembukaan, bagian isi dan bagian penutup. Umumnya pada bagian pembukaan teks mantra merupakan bagian awal atau pendahuluan dari bacaan sebuah mantra pada teks mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* ditemukan bahwa tiap-tiap mantra selalu dibuka dengan *Bismillah*. Pemakai mantra percaya akan keesaan dan keagungan-Nya, bahwa didalam memulai suatu pekerjaan itu haruslah diniatkan karena Allah Swt, karena atas izin-Nya maka suatu pekerjaan itu akan dapat berjalan dengan lancar. Analisis isi mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* ditemukan bahwa terkadang pemakai mantra menghadirkan kata perintah untuk menyampaikan tujuan dari bacaan mantranya. Pemakai mantra ingin orang yang dituju atau pun semua orang memandang sipem mantra bagaikan bidadari atau orang akan merasa senang baik memandang sipem mantra.

Penutup mantra merupakan akhir dari bacaan sebuah mantra. Pada mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* pada umumnya ditemukan bahwa pemakai mantra dalam penutup bacaan mantranya membaca *barakaiak laillahaillallah*. Pemakai mantra percaya karena atas izin-Nyalah sesuatu usaha dan keinginan itu akan terjadi dengan semestinya, sesuai dengan apa yang diinginkan pemakai mantra.

Kedua, pada saat dukun atau pawang membacakan mantra terdapat beberapa syarat dan cara tertentu yang harus dilakukan agar semua tujuan dapat dicapai. Semua syarat-syarat dan cara tersebut merupakan faktor pendukung mantra, faktor pendukung mantra terdiri atas waktu membawakan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, tempat membawakan mantra *pamaga dirianak daro* dan *marapulai*, peristiwa atau kesempatan dalam membawakan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, pelaku dalam membawakan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, perlengkapan dalam membawakan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai*, pakaian dalam membawakan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman.

Ketiga, pewarisan mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* memiliki beberapa persyaratan yang harus dilaksanakan, yaitu mengenal diri sendiri, pemutusan kaji, dan syarat penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Mantra akan mangkus apabila dibawakan oleh seseorang yang berprofesi sebagai seorang dukun, yaitu apabila telah melaksanakan persyaratan dalam pewarisan mantra tersebut diatas. Akan tetapi apabila

mantra tersebut sudah diberikan kepada seseorang yang sudah diberi wewenang oleh dukun tersebut, maka orang tersebut bisa membacakan mantra sesuai dengan maksud dan tujuannya.

B. Implikasi Mantra dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mantra *pamaga diri anak daro* dan *marapulai* dapat dijadikan salah satu contoh mantra dalam materi tentang jenis-jenis puisi lama dalam proses pembelajaran apresiasi sastra disekolah menengah. Materi ini dapat dijadikan materi dalam mencapai kompetensi dasar yang berhubungan dengan jenis puisi lama, seperti yang tertera dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah. Mantra ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh puisi lama pembelajaran tentang puisi lama.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA pada kelas X Semester 1. Standar kompetensi yang terdapat dalam standar isi satuan pendidikan dasar dan menengah adalah, mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menulis puisi. Kompetensi dasarnya adalah, menulis puisi lama dengan memperhatikan bait, rima, dan irama. Indikatornya adalah : (1) mampu menjelaskan jenis-jenis puisi lama, (2) mampu menuliskan puisi lama dengan memperhatikan bait, irama, dan rima, (3) mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair dan mantra berdasarkan contohnya.

Berdasarkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator tersebut dapat dilihat bahwa penelitian tentang “ mantra *pamaga diri anak*

daro dan marapulai di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman” ini dapat digunakan sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra disekolah. Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu penugasan, diskusi dan tanya jawab. Metode ini diterapkan setelah beberapa hari sebelum guru menyuruh siswa untuk membaca materi tentang puisi lama. Pada kegiatan ini guru menjelaskan materi pembelajaran dengan cara berdiskusi dikelas, pada waktu berikutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang jenis puisi lama beserta ciri-ciri dan contohnya, dengan cara memancing kreatifitas siswa dalam memberikan jawaban dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur. Kegiatan terstruktur adalah dengan cara latihan, siswa ditugaskan untuk mengidentifikasi ciri-ciri pantun, syair dan mantra. Dalam pembelajaran materi sastra ini, metode yang digunakan saling berhubungan dengan metode-metode yang lain, metode tersebut saling menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian diatas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, kepada pemerintah daerah setempat agar menggali sastra tradisional, salah satunya adalah mantra *Pamaga Diri Anak Daro dan Marapulai* agar generasi muda, dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan milik mereka, dan juga pada masyarakat di Nagari Panti Selatan Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman supaya memperhatikan tradisi mantra yang sudah ada agar tidak hilang

ditengah-tengah masyarakat. *Kedua*, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi bagi dosen, guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran sastra Indonesia. *Ketiga*, diharapkan kepada mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia agar penelitian ini bermanfaat sebagai acuan atau pedoman dalam peneliti selanjutnya. *Keempat*, diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan budaya.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: yayasan Citra Budaya.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitria, Luisia. 2003. "Analisis Struktur Mantra Pacu Jawidi Kenagarian Gurun Kabupaten Tanah Datar Suatu Tinjauan Semiotis". Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Hauzani, Nelli. 2007. "Struktur Mantra Mamukek Ikandi Mandiangin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latifah, Ratnawati. 2002. *Struktur Sastra Lisan Aji*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexi. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdal Karya.
- Maksan, Marjuman, dkk. 1980. *Struktur Mantra Minangkabau*. "Laporan Penelitian". Padang: Depdiknas.
- Mahsun, 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurizzati, 1999. *Kajian Puisi*. Padang: Dip Proyek. Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Soedjijono, dkk. 1987. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Susanto, Andi. 2005. "Analisis Struktur Mantra Pengobatan Tataguadi Mandiangin Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat". Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Yelestari. 2009. "Sastra Lisan Mantra Tatagua Di Kenagarian Palupuah Kabupaten Agam". Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.